

PENGARUH TINGKAT PUTUS SEKOLAH, KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA

Maulidya Rahmi, Melti Roza Adry

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Barat Padang Telp. 445089
Fax. (0751) 447366, e-mail info@fe.unp.ac.id
Maulidyarahmi1996@gmail.com

Abstract: *This research aims to know and analyze determine drop out, poverty, and unemployment to criminality in Indonesia. This research use panel least square and Fixed effect model. The estimation result should that elementary school drop out has a positive and significant effect on criminality in Indonesia, poverty doesn't have effect to criminality in Indonesia, unemployment doesn't have effect to criminality in Indonesia. From the result of this research, government and the police should be do some sosialization at school and also give sosialization in front of citizen. The sosialization is about the law of criminality and increasing parents educations and anticipate negativity on environment.*

Keyword : *Drop Out, Poverty, Unemployment and Crime*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat putus sekolah, kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia dengan menggunakan persamaan regresi panel model terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil estimasi memperlihatkan bahwa tingkat putus sekolah SD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia, kemiskinan dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah dan pihak berwajib diharapkan agar melakukan sosialisasi kepada pihak sekolah serta lingkungan masyarakat mengenai peraturan perundang-undangan terhadap pelaku tindak kriminal dan perlunya meningkatkan pendidikan orang tua serta kewaspadaan terhadap lingkungan sekitar.*

Kata Kunci: *Tingkat putus sekolah SD, Kemiskinan, Pengangguran dan Kriminalitas*

Hingga saat ini sudah tidak terhitung berapa jumlah kejahatan yang terjadi di Indonesia. Semakin maju perkembangan zaman semakin berpacu seseorang untuk mengikuti segala model kehidupan, dimana mereka menghalalkan segala cara guna mendapat apa yang di inginkan walaupun dengan cara yang tidak baik. Perbuatan tersebut banyak dasarnya baik pada diri sendiri maupun atas dorongan dari orang lain. Sudah tak asing lagi, kejahatan yang terjadi kebanyakan berlatar belakang dari kondisi ekonomi dan perilaku masyarakat itu sendiri.

Kriminalitas adalah kata-kata yang berkonotasi negatif di masyarakat. Dengan semua prasangka buruk yang dilakukan masyarakat saat mendengar kata tersebut biasanya ditujukan kepada orang dewasa. Orang-orang yang melakukan kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, begal, dan tindak asusila dilakukan oleh oknum-oknum yang mengerti resiko dan akibat dari tindakan mereka yang melanggar norma sosial dan norma hukum yang berlaku.

Masalah kejahatan yang semakin pelik terjadi pada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Lingkungan masyarakat yang beragam sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak kejahatan. Lingkungan kota besar yang padat penduduk dan sibuk dengan berbagai aktifitas memudahkan terjadinya suatu tindak kejahatan. Kriminalitas itu sendiri banyak dilakukan oleh anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar hingga menengah atas, selain itu faktor penyebab lainnya disebabkan oleh kemiskinan dan pengangguran.

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan memberikan peran yang sangat penting dalam pembangunan suatu negara. Pemberian pendidikan formal maupun non formal bagi masyarakat dari usia dini akan menghasilkan

masyarakat yang berkualitas lebih baik bagi masa depan yang akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian nasional. Pendidikan merupakan landasan untuk mengembangkan diri dan kemampuan memanfaatkan segala sarana yang tersedia. Setiap anak Indonesia berhak mendapatkan pendidikan untuk pengembangan potensi, minat dan bakat dirinya agar mereka kelak dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki kemampuan intelektual sehingga dapat dijadikan sumber daya manusia yang berpotensi dalam memimpin bangsa dan negara ke arah yang lebih baik. Namun banyak faktornya yang menyebabkan anak-anak menjadi putus sekolah. Putus sekolah merupakan masalah sosial yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena dampak yang ditimbulkan tidak lagi hanya dirasakan oleh anak itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat.

Kriminalitas masih menjadi satu kesatuan dengan kemiskinan, setelah diperhatikan kemiskinan tidak hanya miskin harta tetapi juga miskin ilmu, miskin harga diri, miskin hati dan banyak lainnya. Masyarakat yang sudah terdesak dengan kondisi ekonomi rela melakukan apapun demi memenuhi kebutuhannya. Kemiskinan mempunyai arti tidak berharta benda, serba kekurangan, kemelaratan dan kelaparan. Dengan proses pembangunan yang semakin pesat dimana proses industrialisasi dan informasi tercakup di dalamnya, baik langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses perubahan tersebut, sehingga manusia dituntut untuk bertahan hidup di era tersebut.

Menurut Lance Lochner (2007) yang mana pada penelitiannya melihat permasalahan pada kejahatan dan pendidikan, bagaimana pengaruh antara pendidikan pada tingkat kejahatan itu sendiri. Sementara Zsolt Becsi (1999) yang mana pada penelitiannya melihat permasalahan pada kepadatan penduduk, kejahatan usia serta pendapatan.

Pembangunan dilaksanakan mewujudkan kemakmuran masyarakat melalui pengembangan perekonomian mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial masyarakat seperti pengangguran. Upaya menurunkan tingkat pengangguran sangatlah penting. Tingkat pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi, pengangguran disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan untuk masyarakat. Pengangguran merupakan orang yang masuk angkatan kerja (15 sampai 64 tahun) yang sedang mencari pekerjaan dan yang belum mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh tingkat putus sekolah SD terhadap kriminalitas di Indonesia, pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia, pengaruh pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia, pengaruh tingkat putus sekolah SD, Kemiskinan dan pengangguran secara bersama-sama terhadap kriminalitas di Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Kriminalitas

Secara *yuridis formal*, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan (*immoral*), merugikan masyarakat, sifatnya asosial dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Secara *sosiologis*, kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma asusila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat (baik yang telah tercakup dalam undang-undang, maupun yang belum tercantum dalam undang-undang pidana) menurut Kartono (Rahayu, 2010:16).

Becker (1968) mengatakan bahwa “dalam ilmu ekonomi kriminalitas, individu yang melakukan tindakan kriminal cenderung disebabkan oleh faktor finansial untuk mendapatkan keuntungan secara mudah dan cepat dibandingkan dengan melakukan pekerjaan legal atau berkeja pada sektor formal tanpa mempertimbangkan kerugian–kerugian yang ditimbulkan oleh perilaku tersebut”. Dalam penerapannya, analisis ekonomi kejahatan lebih banyak menggunakan data kejahatan properti yaitu kejahatan atas harta benda, antara lain pencurian, perampokan, pembobolan, rumah dan lain-lain.

Permintaan Pendidikan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui investasi modal manusia (*human investment*) merupakan gagasan lama. Istilah modal manusia (*human capital*) yang di perkenalkan oleh Gary S. Becker (Simanjuntak,1998). Dalam proses pertumbuhan ekonomi yang lebih

menekankan pada arti penting akumulasi modal fisik. Sampai pada tahun 1950-an para ekonom mengasumsikan bahwa *labuor power* adalah tetap (*given*) dan tidak dapat ditingkatkan. Dalam pembangunan ekonomi peran mutu modal sangat penting terutama dalam peningkatan kapasitas produksi khususnya yang berkaitan dengan adanya mutu modal manusia yang tinggi. Mutu penduduk dikatakan baik bila dengan satuan waktu yang sama, seorang penduduk dapat menghasilkan output yang lebih tinggi. Untuk meningkatkan mutu modal manusia perlu ditingkatkan tiga variabel utama, investasi dalam modal manusia, salah satunya pendidikan kemudian kesehatan dan yang ketiga adalah keamanan.

Elfindri (2001:75) mengungkapkan bahwa putus sekolah merupakan siswa yang berhenti sekolahnya karena tidak cukup biaya sekolah atau kemiskinan, pendidikan orang tua terutama pendidikan ayah, status keluarga berencana, tempat tinggal yang jauh dari sekolah, rata-rata konsumsi rumah tangga, alat penerang rumah tangga dan beban anggota rumah tangga. Jika uang dikeluarkan untuk pendidikan, training, dan pelayanan kesehatan seperti investasi modal manusia, sepanjang investasi tersebut akan meningkatkan penghasilan, semasa daur hidup (*life time earnings*). Investasi modal manusia akan menghasilkan manfaat baik untuk individu maupun manfaat sosial dan masyarakat keseluruhan.

Lebih lanjut, Todaro (2004:425) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang dienyam oleh seseorang secara umum dapat dipandang sebagai hasil yang ditentukan oleh kekuatan permintaan pendidikan. Faktor penentu dari sisi permintaan terhadap pendidikan ada dua hal yang paling berpengaruh terhadap jumlah atau tingkat pendidikan yang diinginkan, yaitu pertama, harapan bagi seorang siswa yang lebih baik pada sektor modern dimasa yang akan datang, hal ini merupakan manfaat pendidikan individual (*private benefits of education*) bagi siswa atau keluarganya. Kedua, biaya-biaya pendidikan baik bersifat langsung maupun tidak langsung yang harus dikeluarkan oleh siswa atau keluarganya.

Putus Sekolah

Kriteria putus sekolah adalah pertama mereka yang pernah duduk pada salah satu tingkat pendidikan, akan tetapi pada saat survei mereka tidak terdaftar pada salah satu pendidikan formal, atau putus sekolah pada kelas terakhir yang diselesaikan. Kedua adalah mereka yang telah menamatkan pendidikan sekolah akan tetapi pada saat survei tidak terdaftar kesalah satu tingkat pendidikan (Elfindri, 2001:97).

Gomez, 1984; Lloyd Blank dalam Elfindri (2001:96) menyatakan bahwa putus sekolah disebabkan oleh kemiskinan dan rendahnya pendidikan orang tua. Kemiskinan ini indikatornya adalah banyaknya tanggungan dalam sebuah keluarga, pendapatan dan rendahnya tingkat pendidikan dasar yang bisa dikecap oleh seseorang. Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun telah dicanangkan oleh pemerintah Republik Indonesia (RI), secara implisit kebijakan tersebut dimaksudkan untuk memberi kesempatan pendidikan kepada anak, usia 7-15 tahun untuk memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengecap pendidikan.

Kemiskinan

Pengertian kemiskinan bukanlah suatu hal yang mudah. Kemiskinan sebagai gejala ekonomi akan berbeda dengan kemiskinan sebagai gejala sosial. Kemiskinan sebagai gejala ekonomi merupakan suatu gejala yang terjadi disekitar lingkungan penduduk miskin dan biasanya dikaitkan dengan masalah kekurangan pendapatan. Sebaliknya dari segi sosial, kebudayaan kemiskinan lebih banyak terletak dalam diri penduduk miskin itu sendiri seperti cara hidup, tingkah laku dan sebagainya (Esmara, 1986:286).

Menurut Todaro dalam Todotua (2016) menyatakan bahwa semakin miskin seseorang maka akan semakin jauh jangkauannya untuk mendapat fasilitas yang dapat menyejahterakan penduduk. Hal ini cenderung untuk tidak mampu menyediakan pendidikan yang layak, dengan rendahnya tingkat pendidikan dan lemahnya pengetahuan tentang hukum maka hal ini yang memiliki peluang besar untuk melakukan kejahatan. Dimana dengan keterbatasan ekonomi dan mereka masih harus memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup.

Pengangguran

Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Bagi kebanyakan orang kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2007:154).

Pengangguran bukanlah suatu peristiwa yang terjadi secara kebetulan dimana semua orang sama pekanya terhadap kemungkinan itu tidak peduli apapun jenis kelaminnya, umur, kebangsaan, dan jenis jabatannya dalam masyarakat. *Ceteris paribus*, tingkat pengangguran adalah lebih tinggi bagi kaum wanita dari pada kaum pria, untuk pekerja kasar dari pada pekerja kantoran, bagi kaum remaja yang dewasa usianya. Tingkat pengangguran dikalangan remaja sangat tinggi, dalam perjalanan waktu jumlahnya sangat tinggi. Dimana remaja ini menjadi kedalam tenaga kerja yang berketerampilan rendah. Karena mereka tidak ada pengalaman kerja, sehingga menyulitkan mencari lowongan di sektor ekonomi (Don Bellante, 1990 : 425).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dibahas seberapa besar pengaruh variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan analisis regresi panel dan model terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Dimana Kriminalitas sebagai variabel dependent. Tingkat putus sekolah, kemiskinan dan pengangguran sebagai variabel independent. Dengan menggunakan unit analisis 31 Provinsi di Indonesia dan data yang digunakan dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Model yang digunakan dalam analisis penelitian ini yaitu:

$$\text{Log}(Y_{it}) = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + U_{it} \quad (1)$$

dimana $\text{Log}(Y_{it})$ adalah kriminalitas, X_{1it} adalah tingkat putus sekolah SD, X_{2it} adalah kemiskinan, X_{3it} adalah pengangguran.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji multikolinearitas, heteroskedastisitas. Berdasarkan dari hasil semua uji asumsi klasik tidak ditemukan masalah.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji T untuk mengetahui apakah pada model regresi variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat secara signifikan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel. Selanjutnya Uji F untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menguji tentang pengaruh tingkat putus sekolah, kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat putus sekolah SD memiliki rata-rata senilai 0,7 persen pada tahun 2016 yang merupakan nilai rata-rata tertinggi. Sedangkan nilai rata-rata putus sekolah terendah di tahun 2014 yaitu 0,3 persen. kemiskinan cenderung mengalami fluktuasi dimana persentase penduduk miskin tertinggi adalah pada tahun 2013 dengan jumlah sebesar 11.7 persen dan nilai terendah sebesar 11.1 persen pada tahun 2016. Selanjutnya tingkat pengangguran terbuka dengan nilai rata-rata tertinggi ialah pada tahun 2015 yaitu sebesar 6.0 persen dan terendah yaitu 5.0 persen pada tahun 2016.

Dari hasil pengujian persamaan dengan menggunakan aplikasi *eviews8* dapat terlihat bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dari hubungan antar variabel tersebut diperoleh persamaan regresi panel sebagai berikut:

$$\text{Log}(Y_{it}) = 6.7846 + 0.1356 X_{1it} - 0.0160 X_{2it} - 0.0380 X_{3it} \quad (2)$$

Tabel 1 Berdasarkan hasil penelitian persamaan menunjukkan Putus sekolah jenjang SD (X_1) berpengaruh positif terhadap Kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 31 Provinsi dengan koefisien regresi sebesar 0.1356. Hal ini berarti apabila putus sekolah jenjang SD menurun sebesar satu persen maka kriminalitas akan menurun sebesar 0.1356 jiwa. Artinya, semakin menurun putus

sekolah jenjang SD maka kriminalitas akan menurun di Indonesia hal tersebut sesuai dengan teori yang di nyatakan.

Terlihat bahwa Kemiskinan (X_2) tidak berpengaruh terhadap Kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 31 Provinsi dengan koefisien regresi sebesar -0.0160. Hal ini berarti apabila kemiskinan meningkat sebesar satu persen maka kriminalitas akan menurun sebesar -0.0160 orang.

Persamaan menunjukkan Pengangguran (X_3) tidak berpengaruh terhadap Kriminalitas (Y) di Indonesia melalui data 31 Provinsi dengan koefisien regresi sebesar -0.0380. Hal ini berarti apabila pengangguran menurun sebesar satu persen maka kriminalitas akan meningkat sebesar -0.0380 orang.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui kontribusi yang dapat diberikan oleh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang diukur dengan persentase. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,947. Hal ini berarti sebesar 94% kriminalitas dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu tingkat putus sekolah, kemiskinan, pengangguran. Sedangkan sisanya 6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model atau tidak dimasukkan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Putus Sekolah SD Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat putus sekolah SD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia. Artinya, tingkat putus sekolah SD menurun maka akan menurun pula kriminalitas di Indonesia. Signifikannya putus sekolah dasar terhadap kriminalitas di Indonesia dikarenakan individu dengan pendidikan rendah memiliki resiko yang lebih tinggi untuk melakukan tindak kriminal dibandingkan dengan individu yang pendidikannya tinggi. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin rendah pula untuk melakukan tindak kejahatan sehingga dapat mengurangi tindak kriminalitas di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Astuti (2014) dimana putus sekolah dasar berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas, dimana jika semakin rendahnya pendidikan seseorang seperti pada sekolah dasar akan menandakan rendah pula keterampilan yang dimilikinya. Dengan putus sekolah ditingkat sekolah dasar menimbulkan banyak waktu lung bagi anak yang hanya terbuang sia-sia, maka dari itu banyak dari mereka melakukan tindak kriminal atau kejahatan yang mereka anggap itu baik asalkan menghasilkan sesuatu atas kerjanya tersebut walaupun pekerjaan tersebut dengan cara tidak baik.

Hubungan pendidikan dan tingkat kriminalitas diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Becker dan Mulligan (1997) dalam Randi Hjalmarsson dan Lance Loncer (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan juga dapat mengajarkan individu untuk menjadi lebih baik. Hal ini akan mencegah kejahatan, karena sekolah dapat mempengaruhi orang-orang yang berinteraksi setiap harinya baik disekolah, pekerjaan atau lingkungan mereka. Dengan asumsi orang yang lebih berpendidikan lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang berpendidikan lain yang kurang cenderung terlibat dalam kejahatan. Jika semakin tinggi angka putus sekolah yang mana disebabkan oleh kualitas pendidikan semakin turun, maka akan meningkatkan kriminalitas dan jika kualitas pendidikan meningkat akan menurunkan kriminalitas yang terjadi

Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurunnya putus sekolah secara serentak akan menurunkan tindak kejahatan. Putus sekolah akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kriminalitas yang artinya setiap menurunnya angka putus sekolah akan menurunkan kriminalitas.

Tabel 1. Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Panel Least Squares
 Sample: 2013 2016
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 31
 Total panel (unbalanced) observations: 123

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.784695	0.440499	15.40228	0.0000
X1	0.135607	0.067477	2.009671	0.0475
X2	-0.016091	0.037776	-0.425953	0.6712
X3	-0.038065	0.026471	-1.437995	0.1539

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.947635	Mean dependent var	6.470516
Adjusted R-squared	0.928219	S.D. dependent var	0.779121
S.E. of regression	0.208741	Akaike info criterion	-0.066144
Sum squared resid	3.877994	Schwarz criterion	0.711208
Log likelihood	38.06784	Hannan-Quinn criter.	0.249615
F-statistic	48.80670	Durbin-Watson stat	1.811181
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olahan Eviews8, 2018

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Indonesia. Bahwa artinya setiap terjadi peningkatan pada kemiskinan akan mengakibatkan penurunan pada kriminalitas. Yang mana penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri (2015) tidak ada pengaruh antara kemiskinan terhadap kriminalitas, setiap terjadi peningkatan kemiskinan menyebabkan penurunan pada kriminalitas.

Secara teoritis kemiskinan bisa memberikan dampak negatif dan positif terhadap kriminalitas. Kemiskinan yang rendah akan mengurangi tindak kejahatan. Namun jika tinggi kemiskinan mengharuskan masyarakat bekerja keras agar memenuhi kehidupannya agar tidak melakukan tindak kriminal oleh karena itu akan menurunkan kriminalitas.

Menurut Owolabi dalam penelitian Jared (2014) meningkatkan kualitas manusia dengan meningkatkan tingkat kerja serta menyediakan pengetahuan khusus serta keterampilan dalam berbagai bidang agar meningkatnya produktivitas masyarakat sehingga terciptanya masyarakat yang memenuhi kriteria dalam dunia kerja yang akan mendorong ekonomi sehingga masyarakat yang sebelumnya yang tidak memiliki pekerjaan dapat mengisi waktunya yang lebih efektif dan tidak langsung terjun dalam tindak kriminal.

Sehingga dapat disimpulkan naiknya kemiskinan akan menurunkan tindak kriminal, yang mana akan memberikan dampak yang berarti pada kemiskinan itu sendiri karena tidak dengan

naiknya angka kemiskinan saja yang akan menurunkan tindak kriminal namun ada disebabkan oleh beberapa faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengangguran tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Indonesia. Artinya, setiap terjadi peningkatan pada pengangguran terdapat penurunan pada tindak kriminal. Pengangguran yang tidak berpengaruh terhadap tindak kriminalitas di Indonesia dimana semakin berkurangnya orang yang menganggur dan terjadinya peningkatan pada kriminalitas. Hal ini disebabkan orang yang menganggur memiliki pengetahuan untuk tidak terjun langsung dalam tindak kriminal. Meningkatnya kriminalitas bisa disebabkan atas dasar faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Firdaus (2016) bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh dengan kejahatan karena pada saat individu menganggur mereka masih memiliki kemampuan untuk mencoba usaha lain tidak langsung terjun dalam tindak kriminal. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Harahap (2014) yang menyatakan tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kriminalitas yang mana orang yang tidak bekerja tidak seketika untuk berfikir melakukan tindak kriminal

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Analisis Regresi Panel yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat putus sekolah, kemiskinan, dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia selama 4 tahun periode penelitian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial tingkat putus sekolah SD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia, selanjutnya hasil penelitian juga menjelaskan bahwa secara parsial kemiskinan tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Indonesia dan hasil penelitian juga menjelaskan bahwa secara parsial pengangguran tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Al. 2015. *Determinan Anak Putus Sekolah Di Sumatera Barat*. Skripsi UNP
- Astuti, Nur W. 2014. *Analisis Tingkat Kriminal di Kota Semarang Dengan Pendekatan Ekonomi Tahun 2010-2012*. Skripsi
- Bellante, Don. 1990. *Ekonomi Ketenaga kerjaan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- BPS. 2016. *Statistik Potret Pendidikan Indonesia: Jakarta*.
- BPS. 2016. *Statistik Indonesia: Jakarta*.
- BPS. 2016. *Statistik Kriminal Indonesia: Jakarta*.
- Becker, G. 1993. *Human Capital Revisited. Human Capital*. Chicago: University of Chicago Press.
- Becsi, Zsolt. 1999. *Economics and Crime In The States*. The Journal Federal Reserve Bank of Atlanta
- Carolina, Lanny. 2014. *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Korban Praktek Prostitusi*. Skripsi
- Elfindri. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Padang: Universitas Andalas
- Gujarati, Damodar, Sumarno Zein. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga: Jakarta
- Gujarati, Domar N. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Terjemahan Sumarno Zain. Erlangga: Jakarta
- Intan, Rahayu PS. 2014. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi
- Lochner (2004) dalam Hjalmarsson, Randi and Lance Lochner. 2012. "The Impact of Education on Crime: International Evidence". Research Report. Hlm. 49-50.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi, Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- Oliver, Alison. 2002. *The Economics of Crime : An Analysis of Crime Rates In Amerika*. Amerika

- Sesmiati. 2009. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Drop Out di Kanagarian Batu Plano Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam*. Skripsi UNP
- Sharkey, Patrick. 2017. "The Effect of Violent Crime on Economic Mobility", *The Journal of Urban Economics*. New York University.
- Simanjuntak, Payaman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi kedua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Todaro, P Michael. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga
- Todotua, David Stepanus. 2016. *Pengaruh Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Tingkat Penyelesaian Kasus, Dan Jumlah Polisi Terhadap Tingkat Kejahatan Properti DKI Jakarta*. Skripsi
- Widianingsih, Leni. 2015. *Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah Dasar Di Desa Sumber Jaya Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran*